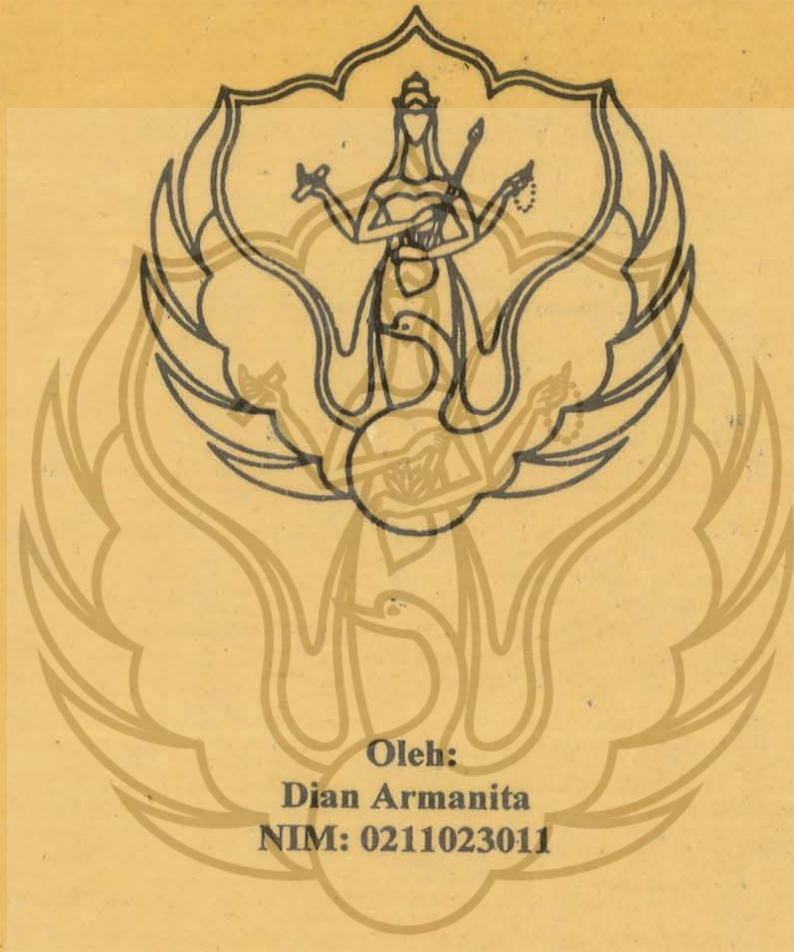


KARBALA



Oleh:
Dian Armanita
NIM: 0211023011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

KARBALA



Oleh:
Dian Armanita
NIM: 0211023011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

KARBALA



Oleh :

DIAN ARMANITA

NIM: 0211023011

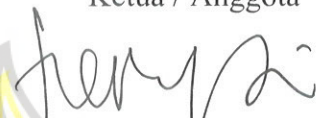
**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2007/2008**

HALAMAN PENGESAHAN

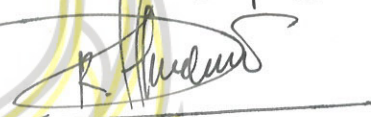
Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 22 Januari 2008



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Ketua / Anggota



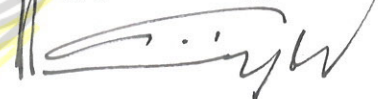
Dindin Heryadi, S.Sn
Pembimbing I / Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum
Pembimbing II / Anggota



Drs. Y. Subowo, M.Sn
Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Anggota



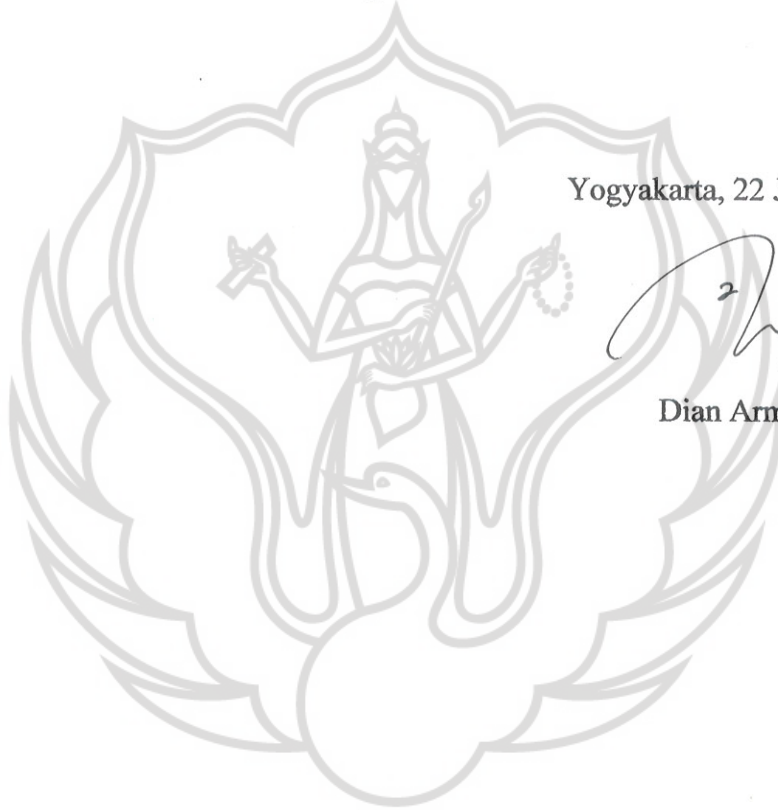
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Eriyono Bramantyo PS, M. ed., Ph.D
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Yogyakarta, 22 Januari 2008

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dian Armanita', is written over the watermark logo.

Dian Armanita

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, nikmat dan keselamatannya, sehingga penata dapat menyelesaikan karya dengan judul *Karbala* ini dengan lancar. Karya ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.


Penata menyadari bahwa penggarapan karya ini dapat terselesaikan dengan tidak lepas dari bantuan dan peranan semua pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penata menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu serta energi untuk membantu penata dalam mewujudkan karya ini serta dengan sabar mendengarkan keluhan-keluhan penata.
2. Bapak Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu penata untuk mengembangkan ide-ide garapan sehingga memperkaya pengetahuan penata.
3. Ibu Bakti Budi Hastuti S.S.T., M.Sn, selaku dosen pembimbing studi, atas bimbingan dan nasehat dalam proses menyelesaikan masa studi.
4. Program DUE Like Batch IV Progran Studi Tari ISI Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dana dalam proses penyelesaian karya tari Tugas Akhir ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Tari yang telah membimbing dan membekali pengalaman melalui kuliah-kuliahnya.

6. Seluruh karyawan di Jurusan Tari maupun Fakultas Seni Pertunjukan, serta staf Perpustakaan yang telah membantu memperlancar proses studi.
7. Seluruh pendukung tari : Usman, Jimmy, Rudi, Anta, Sofyan, Diantori. Para pemusik : Deni, Sasmito, Fery, Natha, Yogi, Ucok. Dinda, Burek, lina, dan teman-teman yang lain yang telah meluangkan waktu dan tenaga guna membantu kelancaran proses mewujudkan semua ide dan imajinasi dalam berkarya tari.
8. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dukungan moril dan sprituil serta do'a restunya. Kakak-kakak dan seluruh keluargaku yang selalu menyemangati hingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Seseorang yang sangat berarti, Faza (alm.), walaupun tidak dapat memberikan dukungan secara langsung, tetapi dia dapat memotivasi saya dalam berkarya.
9. Teman-teman jurusan tari dan sahabat-sahabatku, Poppy, Ayu Sepia, Mas Mamik, Mas Eblek, Kakanda Aziz, perhatian dan dukungan kalian memberikan semangat dan kekuatan bagi penata dalam menghadapi ujian akhir ini.
10. Teman-teman produksi yang tergabung dalam Stage Production 2008.
11. Keluarga kost ngijo Bapak dan Bu Endang, Rara, Evi, Fani, Wiris, Riska, Uus, Siroh, Devi, Lola, Titi, Gita, terima kasih yang telah turut membantu penata dengan baik, semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penulisan ini.

Penata menyadari, apa yang ada dalam karya tari ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik serta saran masih sangat diharapkan. Namum demikian, semoga karya ini mempunyai manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 22 Januari 2008


Dian Armanita



Ringkasan

Judul: Karbala
Oleh: Dian Armanita

Karya berjudul Karbala ini, merupakan pengeksperiesian penampilan baru dari sebuah pertunjukan tari, khususnya pertunjukan tari yang ada di daerah Bengkulu. Karya tari ini mengacu pada beberapa bagian tahapan prosesi upacara Tabot yang ada di Bengkulu. Upacara Tabot merupakan suatu upacara untuk memperingati gugurnya Husein bin Ali dalam peperangan yang tidak seimbang antara laskar Husein bin Ali yang berjumlah 40 orang dengan laskar Ubaidillah bin Zaid yang berjumlah ribuan orang di Padang karbala wilayah Irak. Upacara Tabot ini awalnya dibawa oleh para tukang bangunan yang membangun Benteng Marlborough di sebuah kampung di Bengkulu, yang kemudian kampung tersebut diberi nama Kampung Karbala. Upacara Tabot tersebut mereka bawa dari Madras – Benggali bagian selatan India ke Bengkulu. Kemudian tradisi Upacara Tabot diwariskan kepada keturunan mereka yang berasimilasi dengan orang Bengkulu. Upacara Tabot ini diperingati setiap tahunnya yakni, setiap tanggal 1 s/d 10 Muharam.

Gerak dalam karya tari ini, penata ilustrasikan pengembangan gerak dari silat Rejang. Silat Rejang merupakan seni bela diri tradisional di daerah Bengkulu yang bertemakan kepahlawanan, sehingga sangat cocok bila diilustrasikan dalam karya tari ini. Karya ini tidak menceritakan setiap kejadian secara runtut tetapi hanya mengambil peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting oleh penata tari, yaitu Bagian pertama sebagai introduksi, merupakan sedang berlangsungnya upacara ritual tabot, tetapi yang ditampilkan hanya sebagian tahapan upacara saja seperti *mengambik tanah, mencuci penja dan Gam*. Dilanjutkan dengan penggambaran dua kubu yaitu, kubu Syi'ah yang dipimpin oleh Husein bin Ali dan kubu Umayyah yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Zaid. Bagian kedua, menggambarkan suasana kedamaian di padang karbala, dimana belum terjadinya permusuhan antara Husein dan Ubaidillah dan sebelum terjadinya perang Karbala, yaitu perang antara laskar Husein bin Ali melawan laskar Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala. Bagian ketiga, menggambarkan sedang berlangsungnya perang Karbala. Dalam bagian ini pemusik terlibat dalam pertunjukan, tetapi hanya penabuh dol saja. Penabuh dol akan ditempatkan di dalam lingkaran penari. Bagian keempat, menggambarkan Husein bin Ali yang gugur dalam medan perang melawan laskar Ubaidillah bin Zaid. Dalam bagian ini pemusik juga terlibat dalam pertunjukan, dengan membawa alat musik dol pemusik akan melakukan atraksi.

Kata Kunci: *Tabot, silek Rejang, Dol.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	3
B. Tujuan dan Sasaran Garapan.....	16
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	17
BAB II KONSEP PERANCANGAN	
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari.....	22
1. Rangsang awal	22
2. Tema tari	23
3. Judul tari.....	24
4. Tipe tari.....	25
5. Mode penyajian.....	26
C. Konsep Garapan.....	26
1. Gerak tari	26
2. Konsep penari	33
3. Konsep iringan tari	34
4. Konsep tata rupa pentas	35

5. Konsep tata cahaya	36
6. Tata rias dan busana.....	37

BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI

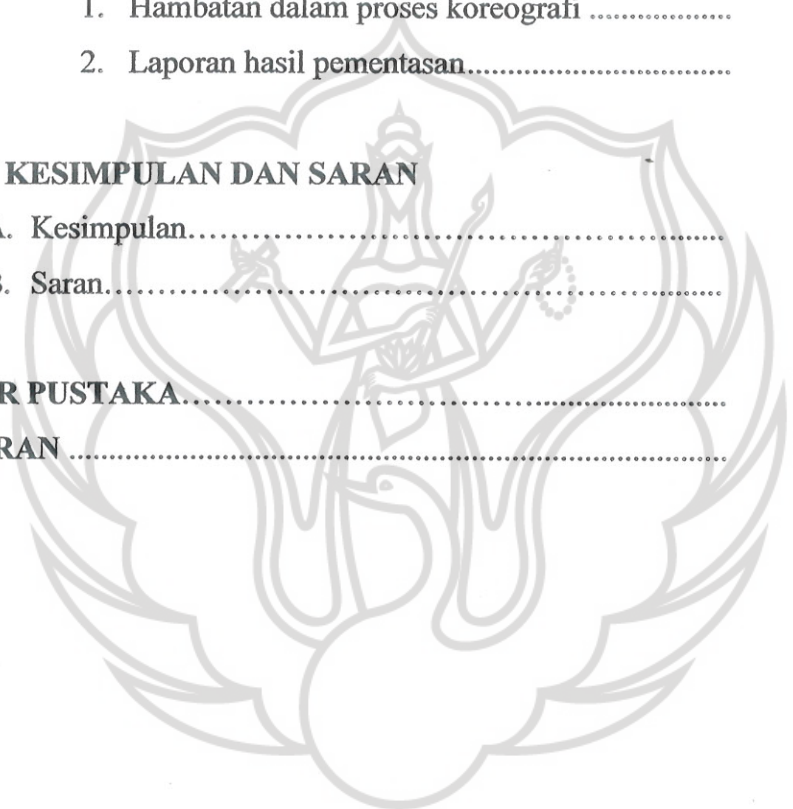
A. Metode dan Prosedur.....	41
1. Proses kerja tahap awal	41
2. Proses kerja tahap lanjut.....	50
B. Evaluasi.....	53
1. Hambatan dalam proses koreografi	53
2. Laporan hasil pementasan.....	54

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	67
----------------------------	-----------

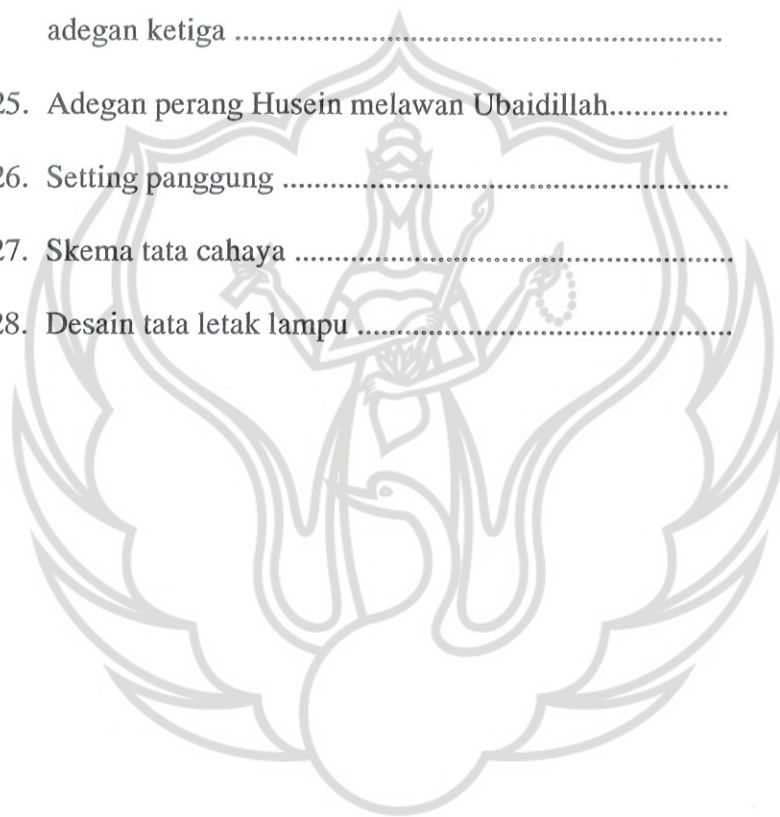
LAMPIRAN	70
-----------------------	-----------



DAFTAR GAMBAR

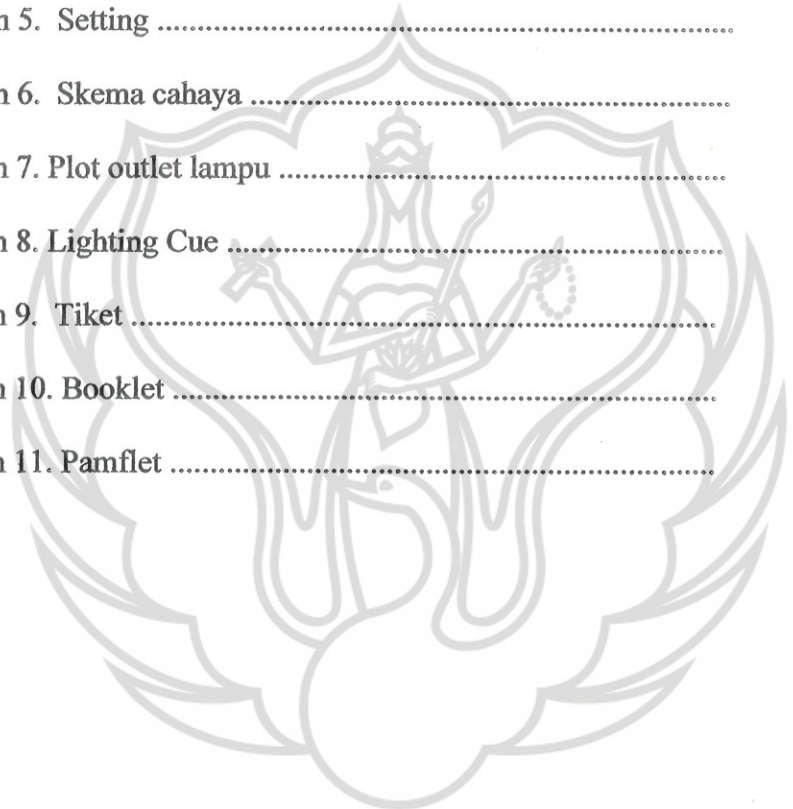
Gambar 1. Pembuangan air dadih, sebelum upacara mengambik tanah	7
Gambar 2. Prosesi upacara mengambik tanah	7
Gambar 3. Prosesi upacara mencuci penja	9
Gambar 4. Salah satu kelompok tabot bermain dol	10
Gambar 5. Saat malam tabot besanding	12
Gambar 6. Tabot diarak sebelum didibuang di makam	14
Gambar 7. Penggambaran prosesi upacara mengambik tanah dan mencuci penja	30
Gambar 8. Gambaran kedamaian sebelum perang karbala.....	31
Gambar 9. Penabuh dol ikut terlibat dalam pertunjukan.....	32
Gambar 10. Gambaran saat Laskar Husein akan gugur	33
Gambar 11. Alat musik dol	35
Gambar 12. Kostum Sufi	38
Gambar 13. Konsep kostum penari	38
Gambar 14. Konsep ikat kepala penari	39
Gambar 15. Konsep ikat kepala pemusik	39
Gambar 16. Konsep kostum pemusik	39
Gambar 17. Proses latihan di pendapa	48
Gambar 18. Proses latihan di stage.....	48
Gambar 19. Salah satu pose gerak yang menggunakan rok sebagai	

properti	49
Gambar 20. Kostum penari	59
Gambar 21. Kostum pemusik	60
Gambar 22. Adegan pertama.....	61
Gambar 23. Adegan kedua, gambaran dari suasana kedamaian	62
Gambar 24. Gerak transisi sebelum masuk ke adegan ketiga	62
Gambar 25. Adegan perang Husein melawan Ubaidillah.....	63
Gambar 26. Setting panggung	83
Gambar 27. Skema tata cahaya	84
Gambar 28. Desain tata letak lampu	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis	70
Lampiran 2. Susunan Panitia Pelaksana	71
Lampiran 3 Pola lantai	72
Lampiran 4. Notasi iringan tari	78
Lampiran 5. Setting	83
Lampiran 6. Skema cahaya	84
Lampiran 7. Plot outlet lampu	85
Lampiran 8. Lighting Cue	86
Lampiran 9. Tiket	88
Lampiran 10. Booklet	89
Lampiran 11. Pamflet	90



BAB I PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk yang lain. Manusia memiliki daya cipta untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan sekunder yang dianggap sangat penting adalah kebutuhan akan keindahan. Hal tersebut mendorong manusia untuk mencipta (*creat*) keindahan melalui seni. Seni yang merupakan segala hal ciptaan manusia yang mampu memberikan kesenangan sebagai pengalaman rasa indah.¹ Berbagai macam keindahan ditawarkan kepada penikmatnya sesuai dengan media seninya. Seni juga selalu mengalami perkembangan sesuai dengan masyarakatnya. Perluasan fungsi dan peranannya dalam masyarakat menjadikan seni masuk pada bagian penting dalam sendi-sendi kehidupan manusia.

Propinsi Bengkulu mempunyai beberapa tangkai kesenian yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Diantara tangkai kesenian yang hingga kini masih terpelihara dengan baik adalah : Seni arsitektur, seni musik, seni tari, seni batik, seni bela diri, seni dekorasi, tabot, seni suara dan lain-lain.² *Tabot* merupakan kesenian yang komplit karena beberapa tangkai kesenian berpadu di dalamnya seperti seni arsitektur, seni dekorasi, seni tari, seni musik dan seni suara. *Tabot* merupakan upacara tradisional yang mengandung nilai sakral yang tinggi, magis dan berlandaskan Islam.

¹ A. M. Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, STSI Denpasar, Denpasar, 1990, p. 12

² Thamrin Fajar, "Secercah Tentang Kesenian Bengkulu", Bengkulu, Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, 1985, p. 53.

Upacara *tabot* adalah upacara adat warisan turun-temurun yang waktu dan lokasi penyelenggaraannya tertentu (tanggal 1 s/d 10 Muharam di daerah Kotamadya Bengkulu). Penyelenggaraan upacara *tabot* sampai sekarang masih di pegang teguh dan terus dipertahankan serta dilestarikan di lingkungan masyarakat daerah Bengkulu itu sendiri. Inti dari perayaan upacara *tabot* tersebut adalah upaya untuk mengenang upaya para pemimpin *syi'ah* dan kaumnya yang mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husein dan mengarakannya serta memakamkannya di Padang Karbala. Dari inti upacara tersebut diselenggarakan dengan rangkaian tertentu sesuai dengan urutan pengumpulan jenazah Husein. Rangkaian upacara *tabot* yang terdiri dari 9 tahapan upacara, yaitu *Mengambik tanah, Duduk penja, Tabot menjara, Meradai, Arak penja, Arak serban, Gam, Arak gedang, Tabot tebuang*. Tahapan tersebut masing-masing memiliki makna atau arti sendiri .

Dari rangkaian tahapan upacara *tabot* tersebut, penata tari mendapatkan ide atau gagasan untuk menuangkannya ke dalam sebuah garapan tari yang akan dituangkan berdasarkan kemampuan gerak penata tari yaitu gerak tari gaya Bengkulu. *Tabot menjara (mengandung)* merupakan salah satu dari kesembilan tahapan upacara yang dijadikan sebagai dasar pijakan sebuah karya tari yang berjudul *Karbala*. Karya tari ini adalah penggambaran dari keberanian Husein bin Ali dalam perang *Karbala*.

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Propinsi Bengkulu merupakan salah satu propinsi yang ada di Pulau Sumatra. Sebagai daerah yang sedang berkembang, propinsi Bengkulu harus melakukan pembenahan untuk menggalakkan pembangunan di segala bidang. Bidang pariwisata sangat berperan penting dalam menunjang perekonomian yang kemudian dapat mendukung pembangunan daerah. Sebagai daerah yang kaya akan seni dan budaya, propinsi Bengkulu mempunyai aneka macam upacara tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang ada di propinsi Bengkulu terdiri dari klasifikasi penduduk 10 suku bangsa. Sepuluh suku bangsa yang tergolong dalam suku bangsa melayu Bengkulu adalah Suku Muko-muko, Suku Ketahun, Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Bengkulu, Suku Serawai, Suku Pasemah, Suku Kaur, Suku Semendo, Suku Enggano.³ Suku bangsa yang ada di Bengkulu mempunyai adat – istiadat dan kesenian yang berbeda, tetapi perbedaan itu tidak begitu jauh, bahkan ada diantaranya yang memiliki kesamaan. Masyarakat di Kotamadya Bengkulu juga memiliki beberapa tangkai kesenian yang memiliki nilai-nilai yang tinggi yang masih terpelihara hingga saat ini, salah satunya adalah *Tabot*.

Tabot adalah upacara tradisional masyarakat daerah Bengkulu dan sering juga dikenal dengan nama *Tabut*. Upacara ini berasal dari upacara berkabung kaum *Syi'ah*, yang dibawa ke Bengkulu oleh para tukang bangunan yang membangun benteng Marlborough, mereka berasal dari Madras – Benggali yaitu India bagian selatan. Upacara ini selanjutnya diwariskan kepada anak cucu

³ *Ibid.* p. 1.

mereka yang kemudian ada diantaranya yang berasimilasi dengan orang Bengkulu. Karena upacara ini telah berlangsung cukup lama (sekitar 2 abad), maka upacara ini dianggap sebagai upacara tradisional masyarakat Bengkulu, sehingga upacara ini digolongkan sebagai upacara tradisional dari suku bangsa Melayu Bengkulu.

Upacara tabot ini dilaksanakan untuk memperingati kematian *Husein bin Ali bin Abi Talib*, cucu Rasulullah SAW yang gugur dalam perang tak seimbang antara laskar yang dipimpinya yang berjumlah 40 orang dengan laskar *Ubaidillah bin Zaid* yang berjumlah ribuan orang di Padang Karbala di wilayah Irak. Daerah Bengkulu juga mempunyai tempat yang bernama kampung *Karbala*. Mengapa tempat itu mempunyai nama yang sama? Karena dahulu di tempat itu merupakan tempat tinggal para tukang bangunan yang membangun benteng Marlborough, yang membawa upacara *tabot* dari Madras – Benggali. Para tukang yang membangun benteng Marlborough tersebut melaksanakan Upacara Tabot pertama kalinya di daerah itu dan akhirnya Upacara Tabot tersebut masih terus dilaksanakan setiap tahunnya sampai saat ini. Sehingga tempat itu diberi nama Kampung Karbala. Tragedi dalam sejarah Islam ini terjadi pada awal bulan Muharram tahun 61 Hijriyah (681 M), yang dikenal dengan nama “Perang Karbala”. Perang karbala ini terjadi karena pada masa itu terjadi perubahan sistem pemerintahan, yaitu dari demokrasi menjadi *monarchi* atau *dinasti* yang ditandai dengan diangkatnya Yazid bin Muawiyah menjadi putra mahkota dengan maksud akan mewarisi jabatan tersebut secara turun temurun. Dalam konsepsi Islam tentang tata pemerintahan tidak ada sistem turun temurun dan tidak mengenal

putra mahkota. Yazid adalah anak dari Muawiyah, Muawiyah merupakan khalifah pertama dari kerajaan Umayyah. Muawiyah menduduki jabatan khalifah itu setelah mencapai kemenangan politis pada peristiwa arbitrase pada tahun 40 H / 660 M. Orang yang sangat berperan dalam pengangkatan putra mahkota ini adalah *Al – Mughirah bin Syu'bah*, yakni Gubernur Kufah ketika masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sofyan.⁴ Pengangkatan putra mahkota mendapat tantangan dari berbagai pihak, salah satunya adalah *Husein bin Ali bin Abi Thalib*. Karena sikapnya yang menentang adanya pengangkatan Yazid bin Muawiyah menjadi putra mahkota inilah yang menyebabkan terjadinya “Perang Karbala”.

Nama *tabot* berasal dari kata Arab *توبت (tabut)* yang berarti kotak kayu atau peti. Dalam Al – qur'an dikenal adanya kata *tabut* yang berarti sebuah peti yang berisikan kitab suci “Taurat”, yang menurut kepercayaan Bani Isra'il pada waktu itu apabila *Tabut* ini berada pada pemimpin mereka akan mendatangkan kebaikan untuk mereka, dan apabila *tabut* itu hilang berarti akan mendatangkan malapetaka bagi mereka.⁵

Inti dari Upacara *Tabot* adalah mengenang upaya para pemimpin *syi'ah* dan kaumnya yang mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husein, mengaraknya setelah terkumpul dan memakamkannya di Padang Karbala. *Upacara tabot* ini berlangsung selama 10 hari yang dilaksanakan pada tanggal 1 – 10 Muharram. Prosesi Upacara *Tabot* terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

⁴ Badrul Munir Hamidy “Upacara *Tabot* Di Kotamadya Bengkulu”, Bengkulu, Proyek Investasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991/1992, p. 117-119.

⁵ *Ibid.* p. 62.

1. *Mengambik tanah* (menggambil tanah)

Upacara ini berlangsung pada malam tanggal 1 muharam, sekitar pukul 22.00 wib. Tanah yang diambil itu adalah tanah yang dianggap mengandung nilai magis. Pengambilan tanah diambil dari makam/kuburan yang dipandang keramat. Tempat yang dianggap keramat hanya ada dua di Kota Bengkulu, yakni : *Keramat Tapak Padri* (makam/kuburan yang terletak di sudut kanan pelabuhan laut Bengkulu) dan *Keramat Anggut* (makam/kuburan yang terletak di TPU Pasar Tebek dekat Tugu Hamilton). *Mengambik tanah* juga merupakan ziarah kubur, sehingga acara *mengambik tanah* disajikan pula sesajen dan diiringi do'a kubur. Maksud disajikan sesajen di tempat itu adalah sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terimah kasih kepada perjuangan nenek moyang mereka, sehingga sesajen yang disajikan merupakan bahan-bahan atau benda-benda yang digemari nenek moyang mereka dahulu.

Sesajen yang disajikan dalam acara *mengambik tanah* berupa : Bubur merah dan bubur putih, gula merah, sirih 7 subang, rokok nipah 7 batang, kopi pahit 1 cangkir, air serbat 1 cangkir, dadih (susu sapi murni yang mentah 1 cangkir, air cendana 1 cangkir, air dan selasih 1 cangkir).



Gambar 1
Saat menuangkan air *dadih*, sebelum *mengambik tanah*
Pada upacara *tabot*
(Dokumentasi : salut studio 2004)



Gambar 2
Prosesi upacara *mengambik tanah*
(Dokumentasi : salut studio 2004)

2. *Duduk penja* (mencuci jari – jari)

Penja adalah benda pusaka/keramat mengandung magis, yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya yang terbuat terbuat dari tembaga, biasanya setiap kelompok tabot mempunyai sepasang atau lebih untuk diarak dan disimpan dalam *gerga*.

Upacara *duduk penja* dilakukan di rumah dukun pimpinan dari kelompok *tabot* bersangkutan, waktunya adalah pada tanggal 4 muharram sekitar pukul 16.00 wib. Upacara *duduk penja* tersebut adalah prosesi pencucian *penja* dengan air bunga dan air limau nipis serta disajikan sesajen untuk *penja* yang akan disimpan di *gerga* nantinya, sesuai dengan persyaratan tradisi turun temurun keluarga Tabot.

Sesajen yang disajikan dalam upacara *duduk penja* berupa : Nasi kebuli 1 porsi, emping beras 1 piring, pisang emas 1 sisir, tebu 1 potong, kopi pahit 1 gelas, air *serobat* 1 gelas dan *dadih* 1 gelas.



Gambar 3
Prosesi upacara mencuci *penja*
(Dokumentasi : salut studio 2004)

3. *Tabot menjara* (mengandun)

Pada upacara *tabot* yang ketiga ini setiap kelompok *tabot* mendatangi kelompok *tabot* lainnya untuk beruji *dol* (bertanding membunyikan *dol*), sehingga *tabot menjara* disebut *mengandun* atau berkunjung. Upacara ini pada tanggal 6 dan 7 muharram, berlangsung di lapangan terbuka yang telah disediakan oleh masing-masing kelompok dan dilakukan pada sekitar 20.00 wib hingga pukul 23.00 wib.



Gambar 4
Salah satu kelompok tabot sedang bermain dol
(Dokumentasi : salut studio)

4. *Meradai* (mengumpulkan dana)

Acara *meradai* ini dilakukan pada tanggal 6 muharram. Pelaksanaan acara ini disebut dengan *Jola* yang diambil dari anak-anak yang berusia 10 s/d 12 tahun. Anak-anak bergerak dari rumah dukun memasuki gang-gang dan jalan-jalan sesuai dengan rute yang ditetapkan menurut kesepakatan masing-masing regu. Sepanjang perjalanan tassa dibunyikan diiringi dengan pekikan “Hasan-Husein”. Bila mereka melewati rumah bertanda pita/bendera berwarna kuning, maka regu akan berhenti untuk meminta sumbangan. Bila dari dalam rumah terdengar pekikan “pekir” maksudnya keluarga ini fakir miskin, maka mereka tidak mampir untuk meminta sumbangan. Upacara ini dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 07.00 wib hingga pukul 17.00 wib.

5. *Arak penja* (mengarak jari – jari)

Pada acara arak penja ini dilaksanakan pada malam ke-8 dari bulan muharram dimulai dari sekitar pukul 19.00 wib hingga pukul 21.00 wib. *Arak penja* adalah mengarak/membawa *penja*/jari -jari dengan menempuh jalan-jalan utama di kota Bengkulu, dimulai dan berakhir di Lapangan Merdeka Bengkulu. Pada acara ini setiap kelompok mengirimkan 10 – 15 orang, pada umumnya terdiri dari para anak – anak dan remaja.

6. *Arak serban* (mengarak sorban)

Arak serban berlangsung pada malam ke-9 bulan muharram, dari sekitar pukul 19.00 s/d 21.00 wib, dengan menganbil rute yang sama dengan *arak penja*. Benda yang diarak selain penja ditambah dengan serban (sorban) putih diletakkan pada *tabot coki* (*tabot* kecil), dilengkapi dengan bendera/panji-panji berwarna putih dan hijau atau biru yang bertuliskan nama “Hasan dan Husein” dengan kaligrafi Arab yang indah.

7. *Gam* (masa tenang/berkabung)

Upacara yang satu ini merupakan upacara yang harus ditaati. *Gam* berasal dari “*ghum*” yang artinya tertutup atau terhalang. Acara ini dilakukan pada pukul 07.00 hingga pukul 16.00, di mana pada waktu tersebut semua kegiatan upacara berkaitan dengan upacara *tabot* termasuk membunyikan *dol* dan *tassa*, tidak boleh dilakukan, jadi masa *Gam* dapat juga disebut masa tenang.

8. *Arak gedang* (*taptu akbar*)

Tanggal 9 muharram malam, sekitar pukul 19.00 wib dilaksanakan acara ritual pelepasan *tabot bersanding* di Gerga (markas) masing-masing Selanjutnya

dilanjutkan dengan *arak gedang* yakni grup Tabot berarak dari markas masing-masing menempuh rute yang ditentukan, di jalan protokol mereka dan bertemu sehingga membentuk *arak gedang* (pawai akbar) menuju ke lapangan merdeka. Acara ini berakhir sekitar pukul 20.00 wib. Akhir dari acara *arak gedang* ini adalah seluruh *tabot* dan grup penghibur di lapangan merdeka. *Tabot* dibariskan bershaf istilah lokal disandingkan, karenanya acara ini dinamakan *tabot besanding*.



Gambar 5
Pada saat malam *tabot besanding*
(Dokumentasi : salut studio 2004)

9. *Tabot tebuang* (tabot terbang)

Acara terakhir dari rangkaian upacara tabot adalah acara *tabot tebuang*. Pada pukul 09.00 wib pagi seluruh tabot telah berkumpul di lapangan Merdeka dan telah disandingkan sebagaimana malam tabot bersanding, demikian pula dengan grup hiburan. Sekitar pukul 11.00 wib arak-arakan tabot bergerak menuju ke

Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum *Karbala/Karabela*. Tempat ini menjadi lokasi acara ritual *tabot terbang* karena di sini dimakamkan *Imam Senggolo (Syekh Burhanuddin)* pelopor upacara *tabot* di Bengkulu.

Sekitar pukul 12.30 wib dilaksanakan acara *tabot* terbang di makam Senggolo, dengan tata tertib acara :

- a. Dukun membaca “Basmallah” dan membakar kemenyan sambil membaca do’a yang menyampaikan puji-pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi S.A.W, salam hormat/ta’zim kepada para Imam, leluhur, dan pemimpin mereka dengan suara yang pelan.
- b. Dukun menyampaikan pidatonya dalam bahasa Bengkulu.
- c. Pembacaan do’a yang dipimpin oleh dukun *tabot*, do’a ini sama dengan do’a ziarah kubur yang lazim dipakai umat Islam.
- d. Dukun *tabot* mengumumkan bahwa upacara *tabot* terbang telah selesai.
- e. Pembuangan *tabot* ke rawa-rawa yang bersebelahan dengan kompleks pemakaman tersebut.

Dipandang bernilai magis, acara ini hanya bisa dipimpin oleh dukun *tabot* yang tertua. Terbangnya *tabot* sekitar pukul 13.30, maka selesailah seluruh rangkaian upacara *tabot*.



Gambar 6
Tabot diarak-arak sebelum dibuang di makam
(Dokumentasi : salut studio 2004)

Upacara tabot di Bengkulu mengandung aspek pokok dan aspek pendukung. Aspek pokoknya adalah 9 tahapan upacara yang harus dilaksanakan dalam *upacara tabot* : *Mengambik tanah, Duduk penja, Tabot menjara, Meradai, Arak penja, Arak serban, Gam, Arak gedang, Tabot tebuang*. Sedangkan aspek pendukungnya adalah permainan alat musik dol dan tari – tarian yang dibawakan pada acara puncak dalam upacara tabot yaitu malam tabot *besanding*, sebagai hiburan untuk para penonton. Dalam upacara tabot mengandung ajaran agama Islam. Wujud ajaran agama Islam yang terkandung dalam upacara tabot ini adalah pertama, bahwa di dalam ajaran agama Islam tidak mengenal adanya sistem pemerintahan *monarchi* atau *dinasti* yang dalam penerapannya merupakan sistem pemerintahan secara turun-temurun. Kedua, di dalam ajaran agama Islam apabila ada salah seorang umatnya yang telah

meninggal dunia maka ia harus dikuburkan secara layak menurut aturan-aturan yang berlaku.

Upacara tabot ini selain diperingati masyarakat di Bengkulu juga terdapat di kota Pariaman Minangkabau yang dikenal dengan nama upacara *Ritual Tabuik*. Bentuk yang sejenis dengan upacara *Ritual Tabuik* dapat juga ditemukan di tempat – tempat lain.⁶ *Upacara tabot* merupakan warisan tradisi masyarakat Bengkulu yang berlangsung secara turun temurun. Apabila ditinjau dari fakta sejarah yang melatar belakangi peristiwa Perang Karbala ini, maka ada sebagian kecil dari masyarakat Bengkulu yang mempunyai pertimbangan yang matang untuk mengagungkan kejadian Karbala tersebut. Karena, peristiwa Karbala itu sendiri sebenarnya tak lebih dari perang saudara yang motifnya kepentingan pribadi dan didorong oleh kepentingan pihak tertentu yang gila kekuasaan dan gila pangkat, sehingga tidak segan – segan berbuat sadis pada sesamanya.

Terinspirasi dari latar belakang peristiwa perang Karbala dan nuansa upacara tradisional *Tabot* yang ada di propinsi Bengkulu Maka dari hal tersebutlah menjadi pilihan penata untuk memberikan dan mempertahankan nuansa tradisi dengan mewujudkan dalam koreografi sebuah karya seni tari.



⁶ Sebagaimana diungkapkan oleh Margaret J. Kartomi bahwa di Indonesia terdapat dua tipe *tabuik*, seperti : *Asan – Usen* di Aceh, *tabut* di Sibolga dan Riau yang merupakan jenis dari tipe ritual yang sederhana, sedangkan ritual *tabut* yang terdapat di Bengkulu disebut *tabot* dan di Pariaman disebut *tabuik*.

B. Tujuan dan Sasaran Garapan

Setiap manusia yang ada di muka bumi ini pasti berusaha untuk memenuhi dan meningkatkan pola kehidupan mereka masing-masing dengan berbagai macam tindakan. Segala tindakan yang dilakukan manusia secara sadar pada dasarnya memiliki tujuan. Tujuan ada dua yakni tujuan untuk diri sendiri (internal) dan tujuan untuk orang disekitarnya (eksternal). Tujuan yang ditujukan untuk dirinya sendiri (internal) yaitu : Penata ingin menyampaikan kepada penonton melalui karyanya, bahwasannya beberapa abad yang lalu telah terjadi perang saudara karena perebutan kekuasaan, dan membawa dampak yang buruk. Hal itu juga terjadi pada saat sekarang ini, hanya saja perbedaannya di jaman sekarang perebutan kekuasaan tidak diwarnai dengan kontak fisik, tetapi secara perlahan oknum yang bersangkutan membuat orang banyak menderita dan berdampak buruk bagi sekitarnya. Bagi penata sendiri, sebagai tolok ukur sejauh mana pengalaman penata dalam menuangkan ide untuk menciptakan koreografi sebuah karya seni tari dan sekaligus memperkenalkan kebudayaan yang ada di daerah Bengkulu. Tujuan untuk orang-orang di sekitarnya (eksternal) yaitu : Bagi para penonton, sangat diharapkan agar para penonton dapat menikmati dan memahami karya seni tari tersebut yang merupakan gambaran tentang keberanian Husein bin Ali dalam Perang Karbala (perang saudara yang memperebutkan kekuasaan) yang diilustrasikan dalam upacara *tabot*.

Proses panjang untuk mencapai bentuk penggarapan sebuah karya juga merupakan wadah untuk belajar memimpin dan mengelola (*manage*) sekelompok orang yang terlibat dalam proses ini dan yang terpenting adalah belajar memahami

berbagai karakter setiap pendukungnya agar proses tetap bisa berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dalam penggarapan karya tari ini, modal dasar penata tari adalah kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru/belum ada. Garapan tari yang berjudul “*Karbala*” yang bertemakan tentang perjuangan Husein bin Ali dalam Perang *Karbala* adalah pengekspresian penampilan baru dari sebuah pertunjukan tari, khususnya pertunjukan tari yang ada di daerah Bengkulu. Penata sangat mengharapkan para penonton dapat menikmati dan memahami karya seni tari yang penata ciptakan.

C. Tinjauan sumber acuan

Proses penciptaan karya tari dapat menggunakan metode-metode penciptaan yang telah ada. Metode penciptaan dapat berupa buku-buku panduan, ataupun pengalaman-pengalaman dalam menciptakan karya sebelumnya. Buku-buku panduan yang digunakan untuk mewujudkan karya tari yaitu :

Badrul Munir Hamidy, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu “Upacara Tabot” di Kotamadya Bengkulu*. Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Bengkulu. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992. Buku ini menceritakan susunan Upacara Tradisional *tabot*, mulai dari latar belakang datangnya tradisi itu dan rangkaian upacara *tabot* dari awal sampai dengan akhir upacara lengkap dengan persiapan-persiapan lainnya. Dari acuan buku ini, penata mewujudkan dalam karya tari berupa tahapan upacara *tabot mengambik tanah, mencuci penja, gam* dan *beruji dol*.

Y, Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, 1990. Pada buku ini terdapat banyak penjelasan-penjelasan tentang sifat-sifat dasar sebuah koreografi kelompok yang terdiri dari pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin penari, dan pemilihan postur tubuh penari, dan struktur-struktur keruangan dan waktu. Dari buku acuan tersebut penata dapat mempertimbangkan jumlah penari dan jenis kelamin penari yang sesuai dengan penggarapan karya tari *Karbala*.

Thamrin Fajar, *Secercah Tentang Kesenian Bengkulu*. Bidang Kesenian, Kanwil Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu. Buku ini berisi informasi tentang kesenian di daerah Bengkulu, misalnya tentang bentuk tari Enggano yang merupakan tarian perang. Buku ini sangat cocok dengan tema tari yang penata ciptakan yaitu peperangan.

Amin Banani, Richard Hovannisian, Georges Sabagh, *Kidung Rumi, Puisi dan Mistisisme dalam Islam*. Surabaya, 2001. Buku ini menceritakan tentang simbol kepiawaian kaum Sufi dalam menyelibkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist ke dalam kidung-kidung indahnyanya, atau yang biasa kita sebut dengan puisi. Buku ini sangat membantu penata menggali inspirasi dengan perenungan-perenungan baru dan gagasan baru dalam menemukan ide-ide atau gagasan gerak tari. Buku ini menjelaskan tentang Mistisisme dan Sufisme, sehingga sangat cocok dengan garapan tari penata karena karya tari penata berkaitan erat dengan ritual dan Sufi.

Yusuf Al-qardawi, *Islam dan Seni*. Bandung, 2000. Buku ini membahas tentang cabang seni secara utuh dan dikaitkan ke dalam Islam. Karena penata merupakan seorang seniman muslim, maka buku ini dapat penata jadikan rujukan

dalam berolah seni agar terhindari dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam syariat Islam.

Metode penciptaan tari tidak hanya penulis dapat dari buku-buku panduan tetapi penulis mendapatkan juga dari nara sumber yang yang mengerti tentang sejarah perkembangan tradisi upacara *tabot*. Dari nara sumber tersebut juga menimbulkan inspirasi penulis untuk menciptakan suatu karya tari.

